
**STRATEGI PENGEMBANGAN SEKTOR PARIWISATA DALAM
MENINGKATKAN PEREKONOMIAN MASYARAKAT PADA
DESTINASI WISATA TAMANSARI GOA SUNYARAGI CIREBON**

Vina Hildayanti¹, Salsabilah Fejrinaningtias Agisti², Dea Yulianti³, Siti Muliana⁴, Diyanah Zulfa⁵

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, IAIN Syekh Nurjati Cirebon

e-mail: hildayantivinaa@gmail.com¹, salsafa12344@gmail.com²,
deayulianti213@gmail.com³, siti.muliya5959@gmail.com⁴, diyanahhh23@gmail.com⁵

Accepted: 20/9/2024; **Published:** 22/9/2024

ABSTRAK

Pemerintah daerah Cirebon berupaya untuk memperkenalkan Cirebon sebagai kota wisata dan budaya. Untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan tersebut, perlu dibuat suatu fasilitas yang khusus memperkenalkan Kota Cirebon, yaitu objek-objek wisata yang ditawarkan kepada wisatawan, sehingga akan mendapatkan hasil yang maksimal. Salah satu wisata sejarah yang terkenal akan sejarahnya adalah situs Tamansari Goa Sunyaragi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana strategi pengembangan sektor pariwisata di Tamansari Goa Sunyaragi meningkatkan perekonomian masyarakat. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data yang digunakan berupa data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini peneliti mengacu pada data tangan pertama yakni pengelola, aparat Kelurahan Sunyaragi, dan masyarakat sekitar Tamansari Goa Sunyaragi terkait yang dikumpulkan oleh peneliti sendiri melalui survei, observasi, dan wawancara. Sedangkan data sekunder melalui publikasi dari pengelola Tamansari Goa Sunyaragi serta studi literatur yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan objek wisata Tamansari Goa Sunyaragi belum memberikan dampak signifikan terhadap perekonomian masyarakat sekitar. Meskipun memiliki daya tarik tersendiri, pemasaran objek wisata ini masih kurang optimal, terutama dalam menarik wisatawan mancanegara. Selain itu, kurangnya kemudahan akses kerjasama antara pengelola dan masyarakat menjadi salah satu faktor yang menghambat peningkatan ekonomi lokal.

Kata Kunci: Pariwisata, Perekonomian, Strategi Pengembangan

ABSTRACT

The Cirebon local government is trying to introduce Cirebon as a city of tourism and culture. To achieve the planned goals, it is necessary to create a special facility to introduce Cirebon City, namely the tourist attractions offered to tourists, so that maximum results will be obtained. One of the historical tours that is famous for its history is the Tamansari Goa Sunyaragi site. The purpose of this study is to analyze how the strategy for developing the tourism sector in Tamansari Goa Sunyaragi improves the community's economy. This type of research is descriptive research with a qualitative approach. The data used are primary data and secondary data. The primary data in this study, the researcher refers to first-hand data, namely the manager, Sunyaragi Village officials, and the community around Tamansari Goa Sunyaragi

related to which were collected by the researcher himself through surveys, observations, and interviews. While secondary data through publications from the Tamansari Goa Sunyaragi manager and literature studies that are relevant to this study. The results of this study indicate that the development of the Tamansari Goa Sunyaragi tourist attraction has not had a significant impact on the economy of the surrounding community. Although it has its own appeal, the marketing of this tourist attraction is still less than optimal, especially in attracting foreign tourists. In addition, the lack of easy access to cooperation between managers and the community is one of the factors that hinders the improvement of the local economy.

Keywords: *Tourism, Economy, Development Strategy*

PENDAHULUAN

Pariwisata menjadi salah satu faktor penting dalam perkembangan perekonomian Indonesia. Hal ini karena pariwisata merupakan ujung tombak dari kemajuan perekonomian suatu negara. Pariwisata berkembang begitu cepat dan telah menjadi stimulus pembangunan bangsa. Pengembangan dan pembangunan pariwisata akan memacu pertumbuhan sosial dan ekonomi yang pada gilirannya akan mempengaruhi kehidupan masyarakat, tingkat kesejahteraan masyarakat, kesempatan kerja dan pendapatan masyarakat. Selain berpengaruh pada sektor sosial ekonomi, pengembangan pariwisata juga akan berpengaruh pada sektor sosial budaya.

Kota Cirebon merupakan salah satu kota yang terletak di Jawa Barat, terletak di pesisir pantai bagian utara Pulau Jawa dan merupakan daerah lintas perbatasan antara Jawa Barat dan Jawa Tengah. Kota Cirebon menjadi salah satu kota di Indonesia yang memiliki peranan penting dalam sektor pariwisata. Dikenal akan sejarahnya Kota Cirebon mempunyai daya tarik tersendiri bagi wisatawan dalam maupun luar negeri untuk berkunjung (Hanah, 2013). Pemerintah daerah Cirebon berupaya untuk lebih memperkenalkan Cirebon sebagai kota wisata dan budaya. Masih banyak objek yang dapat dikembangkan menjadi objek wisata yang mampu bersaing dengan objek-objek yang ditawarkan oleh daerah lain di Indonesia, seperti Keraton Kasepuhan, Keraton Kecirebonan, Keraton Kanoman, Taman Ade Irma Suryani, makam Sunan Gunung Jati, Taman Kalijaga, dan Goa Sunyaragi. Untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan tersebut, perlu dibuat suatu fasilitas yang khusus memperkenalkan Kota Cirebon, yaitu objek-objek wisata yang ditawarkan kepada wisatawan, sehingga akan mendapatkan hasil yang maksimal. Salah satu wisata sejarah yang terkenal akan sejarahnya adalah situs Tamansari Goa Sunyaragi.

Dalam memanfaatkan potensi pariwisata juga diperlukan seorang pemimpin yang mampu mengelola serta mengoptimalkan wisata dengan baik agar para wisatawan dapat dengan mudah melihat keanekaragaman dari tempat wisata tersebut sehingga dapat dengan mudah menarik minat wisatawan untuk berkunjung. Sesuai apa yang pernah diteliti oleh Muzaldi (2019) bahwa pada tahun 2013-2017 ada peningkatan pengunjung sebesar 5% dan peran pemimpin adalah sebuah kunci dalam roda pemerintah khususnya pengelolaan pariwisata.

Tamansari Goa Sunyaragi merupakan salah satu benda cagar budaya yang berada di kota Cirebon. Goa Sunyaragi dapat pula disebut taman air Goa Sunyaragi karena pada zaman dahulu area kompleks di gua tersebut dikelilingi oleh danau yaitu Danau Jati selain itu terdapat juga air terjun buatan sebagai penghias goa tersebut. Kontruksi dan Komposisi bangunan situs ini merupakan sebuah taman air. Dari sisa peninggalan yang ada, terlihat kecanggihan dan keunikan hasil budaya manusia pada zamannya. Goa Sunyaragi merupakan peninggalan budaya masa lampau yaitu bagian dari Keraton Kasepuhan. Kawasan Goa Sunyaragi saat ini perlu dikembangkan menjadi sebuah sarana yang menampilkan objek Goa Sunyaragi, sekaligus memperkenalkan kebudayaan setempat, dalam hal ini kesenian daerah yang berkembang di Cirebon secara luas kedalam sektor pariwisata. Pengembangan kawasan Sunyaragi sebagai

Taman Wisata Budaya Cirebon tidak lepas dari nilai-nilai tradisi yang ada. Melihat potensi keunikan yang dimiliki oleh Gua Sunyaragi harus dijaga kelestariannya agar keunikan dari Gua Sunyaragi dapat menarik para wisatawan untuk kembali ke wisata Gua Sunyaragi (Hanah, 2013). Menurut Jaya dan Setiawan (2020) untuk menjaga cagar budaya dibutuhkan strategi pelestarian agar masyarakat dapat ikut serta menjaga kelestarian dari cagar budaya yang ada.

Dinas Komunikasi Informatika dan Statiska mencatat selama tahun 2019 sebelum adanya wabah pandemi covid-19 sebesar 52,54% kinerja kunjungan wisatawan sudah dicapai oleh Kota Cirebon dan sebanyak 312.034 wisatawan berkunjung ke Tamansari Goa Sunyaragi. Tamansari Goa Sunyaragi untuk saat ini perlu dikelola kembali agar dapat menarik lebih banyak lagi wisatawan dalam kota maupun luar kota. Dengan semakin banyaknya wisatawan yang berkunjung maka Goa Sunyaragi akan begitu dikenal oleh banyak masyarakat luas sehingga secara tidak langsung dapat meningkatkan hasil pendapatan daerah di Kota Cirebon. Agar eksistensi dari Gua Sunyaragi tetap diminati oleh para wisatawan, maka dibutuhkan strategi-strategi yang dapat menimbulkan daya tarik wisatawan seperti yang dikemukakan oleh Aziz dan Kodir (2018) yang menyatakan teknik *Carying Capacity* (daya dukung wisata) dapat menarik para wisatawan dengan melakukan penyuluhan dan melibatkan masyarakat sekitar melalui atraksi dan event-event kebudayaan seperti musik tradisional gamelan, tari topeng, seni pencak silat dan sebagainya. Sehingga cagar budaya Gua Sunyaragi dapat menampilkan adat tradisional Cirebon yang sangat beragam.

Namun menurut Puja Junaedi selaku wakil pemandu dan wakil kepala bagian pemeliharaan (2022) dengan adanya Tamansari Goa Sunyaragi sebagai tempat wisata budaya, tidak berdampak pada meningkatnya ekonomi masyarakat, dikarekan kurangnya partisipasi dari masyarakat walaupun didukung sepenuhnya oleh pemerintah dalam hal pengembangan tempat wisata, kurangnya sosialisai dan promosi kepada masyarakat dan juga tidak adanya kesadaran masyarakat sekitar tentang begitu pentingnya sektor pariwisata dalam meningkatkan perekonomian. Maka dengan itu sangat dibutuhkan strategi dalam pengembangan tempat wisata supaya dapat dikenal oleh masyarakat luas sehingga tempat wisata Tamansari Goa Sunyaragi menjadi ramai pengunjung.

Menurut Aziz & Kodir (2018) Dengan adanya Taman Wisata Goa Sunyaragi dan bangunan-bangunan uniknya menjadikan tempat tersebut banyak dikunjungi oleh para wisatawan yang datang untuk berkunjung menyebabkan adanya peluang bagi masyarakat setempat untuk memanfaatkan kesempatan untuk membuka lapangan pekerjaan di lingkungan daerah Tamansari Goa Sunyaragi, yaitu misalnya dengan berdagang, menawarkan jasa-jasa,serta usaha-usaha lain yang bisa meningkatkan perekonomian masyarakat setempat. Serta mungkin dampak-dampak sosial lainnya. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dipahami bahwa kegiatan kepariwisataan merupakan salah satu bidang usaha yang dipandang dapat memberikan manfaat dan keuntungan bagi masyarakat, pengusaha, maupun pemerintah dalam meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat sekitarnya.

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dipahami bahwa kegiatan kepariwisataan merupakan salah satu bidang usaha yang dipandang dapat memberikan manfaat dan keuntungan bagi masyarakat, pengusaha, maupun pemerintah dalam meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat sekitarnya. Namun disisi lain pasifnya masyarakat sekitar yang berpartisipasi dalam pengembangan objek wisata justru akan tidak berdampak apa-apa dalam meningkatkan perekonomian masyarakat walaupun upaya dari pemerintah atau pengelola sektor pariwisata sudah dilakukan. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana strategi pengembangan sektor pariwisata di Tamansari Goa Sunyaragi meningkatkan perekonomian masyarakat.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Disini peneliti menggambarkan atau mendeskripsikan apa yang diamati/dianalisa secara induktif, tindakan atau interaksi berdasarkan pandangan partisipan yang diteliti lalu menarik secara generalisasi (*grounded theory*). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunities, Threats*) mengenai strategi pengembangan dalam meningkatkan perekonomian masyarakat di objek wisata Tamansari Goa Sunyaragi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini peneliti mengacu pada data tangan pertama yakni pengelola, aparat Kelurahan Sunyaragi, dan masyarakat sekitar Tamansari Goa Sunyaragi terkait yang dikumpulkan oleh peneliti sendiri melalui survei, observasi, dan wawancara. Sedangkan peneliti mendapatkan data sekunder melalui publikasi dari pengelola Tamansari Goa Sunyaragi serta studi literatur yang memiliki relevansi dan sesuai dengan apa yang dibutuhkan untuk menunjang penelitian seperti dari situs web, buku, artikel, jurnal dll. Adapun Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara, dokumentasi dan studi literatur atau kepustakaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Pengembangan Objek Wisata Tamansari Goa Sunyaragi

Dalam pengembangan Tamansari Goa Sunyaragi menjadi kawasan wisata budaya, tentunya dibutuhkan penataan melalui zonasi yang baik. Berdasarkan Undang-undang No. 11 Tahun 2010 Zonasi Tamansari Goa Sunyaragi terbagi menjadi empat zona yaitu:

1. Zona Inti

Dalam hal ini zona inti dari Tamansari Goa Sunyaragi adalah bangunan-bangunan cagar budaya yang menyerupai lorong atau gua. Induk seluruh gua bernama Goa Peteng (Gua Gelap) yang digunakan untuk bersemedi. Namun kini fungsi tersebut dialihkan menjadi fungsi konservasi cagar budaya. Menjadi bangunan-bangunan yang lebih bernilai ekonomi akan selalu lebih besar. Salah satu tujuan kegiatan konservasi bangunan adalah untuk mendaur-guna bangunan (*adaptive reuse*), dimana bangunan cagar budaya dimanfaatkan kembali dengan memasukkan fungsi dan kegiatan baru.

2. Zona Penyangga

Zona penyangga di kawasan Tamansari Goa Sunyaragi adalah wilayah persawahan. Di area zona ini terdapat sungai segaran yang menjadi aliran air menuju ke Kawasan rumah penduduk. Area ini harus dibiarkan hijau agar daya dukung untuk kawasan terbuka hijau Tamansari Goa Sunyaragi tetap terjaga.

3. Zona Pengembangan

Zona pengembangan merupakan area yang diperuntukan bagi pengembangan potensi Cagar Budaya bagi kepentingan rekreasi, daerah konservasi lingkungan alam, lanskap budaya, kehidupan budaya tradisional, keagamaan, dan kepariwisataan. Contohnya pada pasar seni, galeri ini menjadi program pengembangan atraksi budaya.

4. Zona Penunjang/Pelayanan

Zona Pelayanan di area Tamansari Goa Sunyaragi yang diperuntukkan bagi sarana dan prasarana penunjang serta untuk kegiatan komersial dan rekreasi umum. Tersedia fasilitas wisatawan seperti parkir, pusat informasi, mushola, pos keamanan, kios-kios, museum, *souvenir shop* akan dipusatkan di lahan eks Pujagalana.

Tamansari Goa Sunyaragi merupakan objek wisata di Cirebon yang pengembangannya menjadi tanggung jawab bersama Pemerintah Kota, Kesultanan sebagai pengelola, dan masyarakat. Kerja sama aktif dari semua pihak diharapkan dapat meningkatkan manfaat bagi masyarakat. Goa Sunyaragi memiliki fasilitas cukup lengkap, seperti area parkir yang luas dan

aman, panggung kesenian, serta wahana wisata seperti sepeda terbang, balon terbang, ayunan terbang, dan panahan. Namun, wahana-wahana ini sempat terbengkalai selama pandemi akibat menurunnya pemasukan, sehingga akhirnya dikembalikan kepada pemiliknya di Baturaden.

Selain itu, Goa Sunyaragi kerap digunakan untuk berbagai keperluan, seperti meditasi, berfoto, hingga foto *pre-wedding*. Kesenian lokal seperti tari topeng dan sintren biasanya dipentaskan saat hari libur, meskipun kegiatan ini sempat dihentikan selama pandemi. Menurut Puja Junaedi, wakil pengelola, sebelum pandemi, panggung kesenian rutin diadakan pada bulan Agustus dan Mulud, namun kegiatan ini terhenti karena pembatasan selama pandemi.

Strategi Pemasaran Sarana dan Prasarana Objek Wisata Goa Sunyaragi

Strategi pemasaran yang telah diterapkan oleh Objek wisata Tamansari Goa Sunyaragi untuk meningkatkan kunjungan wisatawan khususnya wisatawan mancanegara akan diuraikan sebagai strategi spesifik untuk pasar sasaran dan bauran pemasaran (*marketing mix*).

1. Strategi Spesifik Pasar Sasaran (*Targeting*)

Tamansari Goa Sunyaragi memiliki empat sasaran strategis, yaitu:

- Menjadikan Tamansari Goa Sunyaragi sebagai destinasi wisata internasional berbasis sejarah dan kebudayaan
- Menguatkan citra Tamansari Goa Sunyaragi dalam industri pariwisata internasional
- Dikenalnya keunggulan dan kenyamanan Tamansari Goa Sunyaragi
- Terwujudnya SDM kepariwisataan dengan standarisasi internasional

Namun, dua sasaran terakhir masih belum terlaksana dengan baik karena kurangnya promosi dan informasi tentang tempat ini, serta minimnya tenaga pemandu lokal berkualitas. Beberapa bangunan juga kurang terawat, terlihat dari coretan di dinding. Menurut Puja Junaedi, pengelolaan Tamansari Goa Sunyaragi masih menghadapi tantangan seperti biaya operasional yang hanya mengandalkan pemasukan loket, cuaca yang tidak menentu, penduduk lokal yang bebas keluar-masuk kawasan wisata, dan jumlah pemandu yang terbatas. Pandemi turut berdampak besar, mengakibatkan penutupan sementara, pengurangan karyawan, dan penurunan pendapatan, meskipun wisata ini mulai dibuka kembali pada 2021. Untuk mengoptimalkan strategi pemasaran, diperlukan analisis lingkungan internal dan eksternal agar pengelola dapat memahami peluang, ancaman, dan sasaran yang harus dicapai. Strategi yang tepat akan meningkatkan kepuasan wisatawan dengan memenuhi kebutuhan dan keinginan mereka secara terpadu.

2. Bauran Pemasaran (*Marketing Mix*)

Untuk mencapai tujuannya yaitu meningkatkan kunjungan wisatawan baik dalam maupun luar negeri pihak pengelola Tamansari Goa Sunyaragi menerapkan strategi pemasaran 4P yakni produk (*product*), harga (*price*), tempat (*place*) dan promosi (*promotion*), sebagai berikut:

a. Strategi Produk (*Product*)

Produk yang dipasarkan oleh Tamansari Goa Sunyaragi adalah situs cagar budaya berupa bangunan-bangunan peninggalan sejarah berbentuk gua yang pada zaman dahulu digunakan para kesultanan untuk bersemedi dan tempat berekreasi bagi keluarga kesultanan karena terdapat taman air disekitar bangunan. Dalam elemen produk perilaku konsumen ditentukan dengan memilih objek wisata yang dipromosikan lewat pameran yang diselenggarakan

b. Strategi Harga (*Price*)

Strategi harga yang dilakukan menyangkut harga parkir kendaraan dan tiket masuk. Memasuki kawasan Tamansari Goa Sunyaragi pengunjung dikenakan biaya parkir untuk mobil sebesar Rp. 4.000,- sedangkan sepeda motor Rp. 2.000,- (tak terbatas jam). Tiket dikenakan biaya sebesar Rp. 15.000,- untuk umum dan Rp. 10.000,- untuk

pelajar/mahasiswa serta tidak dikenakan biaya bagi usia dibawah 5 tahun. Apabila ingin menggunakan jasa tour guide tarif yang ditentukan pengelola adalah sebesar Rp. 50.000,- dan langsung dibayarkan di loket tiket masuk. Semua biaya yang dikenakan tersebut termasuk terjangkau dikalangan masyarakat terutama pelajar/mahasiswa yang ingin mengetahui akan sejarah peninggalan.

c. Strategi Tempat (*Place*)

Aksesibilitas menuju Tamansari Goa Sunyaragi mudah dijangkau karena terletak di sisi Jalan Negara yang merupakan Jalan Utama yang menghubungkan Jakarta-Bandung-Cirebon dan Surabaya yang merupakan Jalan Lintas Utara Pulau Jawa. Adapun transportasi umum yang melewati Tamansari Goa Sunyaragi dan sekitarnya yaitu, angkutan umum D2, angkutan umum D4, Bus jurusan Bandung – Cirebon, Jakarta – Cirebon, Merak – Cirebon, Pamanukan – Cirebon, dan Elf jurusan Arjawinangun, Kadipaten dan Rajagaluh.

d. Strategi Promosi (*Promotion*)

Saat ini teknologi sudah berkembang dengan pesat, dengan media sosial seperti Instagram, facebook, dan tiktok dapat dijadikan sarana promosi wisata Tamansari Goa Sunyaragi. Dahulu setiap bulan Agustus dan Bulan Mulud (Maulid Nabi) terdapat hiburan di pendopo namun karena pandemi sehingga ditiadakan. Pada tahun 2018-2020 terdapat wahana permainan seperti sepeda terbang, balon terbang, *flying fox*, dan panahan, namun bukan milik goa sunyaragi dan karena saat masa pandemi pemasukan wisata berkurang sehingga tidak ada biaya perawatan untuk wahana tersebut dan menjadi terbengkalai maka wahana tersebut dikembalikan kepada pemiliknya di Baturaden.

Analisis Adanya Objek Wisata Tamansari Goa Sunyaragi Terhadap Peningkatan Ekonomi Masyarakat Sekitar

Sebagai komponen utama dalam pariwisata, masyarakat khususnya masyarakat lokal mempunyai peran yang sangat penting dalam pengembangan dan pembangunan wisata. Masyarakat daerah setempat secara tidak langsung merasakan adanya dampak dari pengembangan dan pembangunan pariwisata yang ada tersebut. Tak terkecuali juga yang bagi masyarakat kelurahan Sunyaragi dengan adanya objek wisata Tamansari Goa Sunyaragi.

Menurut Puja Junaedi adanya Tamansari Goa Sunyaragi sebagai objek wisata tidak terlalu berpengaruh terhadap perekonomian masyarakat sekitar. Hal ini nampak dengan terbengkalainya kios-kios yang disediakan untuk disewakan terhadap masyarakat yang ingin melakukan usaha di objek wisata Goa Sunyaragi. Namun, hal serupa berbanding terbalik dengan apa yang disampaikan oleh pihak kelurahan Sunyaragi mengenai pengaruh peningkatan ekonomi masyarakat sekitar yang secara tidak signifikan dengan adanya objek wisata Tamansari Goa Sunyaragi tersebut. Menurutnya terbengkalainya kios-kios yang disediakan yang kemudian disewakan untuk masyarakat bukan karena minimnya kreatifitas masyarakat melainkan adanya kendala pembiayaan sewa kios yang dirasa terlalu tinggi. Sebagaimana yang disampaikan oleh Sukma Inprasari selaku Seksi Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan Sunyaragi.

Pernyataan tersebut pun semakin kuat setelah kami melakukan wawancara langsung dengan beberapa pedagang di kawasan tersebut. Pedagang yang juga merupakan masyarakat sekitar objek wisata Tamansari Goa Sunyaragi membenarkan bahwa biaya penyewaan kios yang disediakan di Objek wisata Tamansari Goa Sunyaragi terbilang mahal yakni Rp. 500.000/bulan. Namun, karena adanya pandemi Covid-19 yang menyebabkan menurunnya kunjungan wisatawan yang juga berdampak pada hasil penjualan maka biaya penyewaan kios lebih diringankan yakni Rp. 200.000/bulan.

Menurut Aziz & Kodir (2018), Objek Taman Wisata Goa Sunyaragi sangat berpengaruh terhadap ekonomi masyarakat sekitar. Salah satunya adalah membawa peluang kerja bagi masyarakat sekitar. Dengan terbukanya peluang usaha tentunya akan membawa pengaruh terhadap pendapatan masyarakat sekitar yang bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan juga untuk kegiatan sosial dalam masyarakat. Meskipun penghasilan yang didapat tidak begitu besar tetapi cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Pengelolaan dan pengembangan pariwisata berdampak positif terhadap perluasan kesempatan kerja dan usaha. Peluang/kesempatan kerja lahir akibat adanya permintaan wisatawan. Permintaan wisatawan inilah yang membuka peluang/kesempatan kerja baru bagi masyarakat. Datangnya wisatawan ke suatu daerah wisata akan memerlukan pelayanan untuk menyediakan kebutuhan, keinginan dan harapan wisatawan yang berbagai macam. Sehingga pariwisata telah memberi serta menambah lapangan dan kesempatan kerja bagi masyarakat di sekitar objek wisata tersebut. Kesempatan kerja yang tercipta dalam peristiwa ini hendaknya di manfaatkan dengan baik oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cara bekerja.

Namun adapun kendala yang dirasakan oleh masyarakat sekitar adalah tidak diberikan kemudahan akses kerjasama untuk memajukan perekonomian masyarakat sekitar. Dalam hal ini Kelurahan Sunyaragi tidak berkontribusi secara penuh dalam mengembangkan sarana dan prasarana objek wisata Tamansari Goa Sunyaragi karena sampai saat ini objek wisata Tamansari Goa Sunyaragi dikelola langsung oleh Keraton Kesepuhan tidak ada campur tangan baik dari pihak Kelurahan Sunyaragi maupun Pemerintah Kota Cirebon. Pihak Kelurahan Sunyaragi tidak mengetahui terkait para pekerja yang ada di Tamansari Goa Sunyaragi apakah masyarakat sekitar atau masyarakat luar daerah. Menurut Muhammad Didin Fahrudin selaku Sekretaris Kelurahan Sunyaragi dan pihak aparat Pemerintah, dalam hal ini Kelurahan yang memiliki wilayah kerja termasuk Tamansari Goa Sunyaragi sebagai objek wisata yang sudah dicatat oleh Nasional dari segi operasional atau bantuan-bantuan revitalisasi untuk Tamansari Goa Sunyaragi itu ada, tetapi tidak melalui Kelurahan melainkan langsung diterima oleh pihak yang mengelola yaitu Keraton Kesepuhan. Adapun sarana yang disediakan oleh pihak pengelola seperti kios untuk dimanfaatkan sebagai lahan berbisnis namun biaya sewa yang diberikan terlalu mahal sehingga membuat masyarakat sekitar berpikir kembali untuk menyewa kios tersebut dan pada akhirnya kios tersebut menjadi tidak terurus dan terbengkalai.

Sebenarnya jika adanya kemudahan akses yang diberikan oleh pihak Tamansari Goa Sunyaragi dalam hal ini adalah Keraton Kesepuhan dan terjalinnya kerjasama yang selaras dengan adanya Tamansari Goa Sunyaragi memiliki pengaruh yang sangat baik dalam peningkatan ekonomi masyarakat. Namun karena adanya 'jarak (*gap*)' wewenang maka pihak Kelurahan Sunyaragi maupun pemerintah Kota Cirebon tidak dapat berbuat banyak.

Berdasarkan hasil wawancara yang didapatkan dengan beberapa responden dapat disimpulkan bahwa adanya Tamansari Goa Sunyaragi sebagai objek wisata nyatanya tidak berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan ekonomi masyarakat sekitar. Hal ini dikarenakan tidak diberikan kemudahan akses kerjasama untuk memajukan masyarakat sekitar sebab pengelolaan dan wewenang sepenuhnya berada pada pihak Keraton Kesepuhan. Alhasil pihak kelurahan Sunyaragi membuat suatu upaya sendiri untuk mensejahterakan masyarakatnya dengan mengajak masyarakat sekitar Tamansari Goa Sunyaragi untuk membuat sesuatu yang dapat menarik wisatawan yang sedang mengunjungi Tamansari Goa Sunyaragi. Disini diperlukan komunikasi yang baik antar berbagai pihak yang dimana memiliki tujuan untuk menemukan titik terang agar manfaat dari pengembangan Tamansari Goa Sunyaragi tidak hanya dirasakan oleh salahsatu pihak saja melainkan semua pihak terutama terhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat sekitar.

KESIMPULAN

Pengembangan adalah pengelolaan atau pengusahaan yang dilakukan untuk menjalani evaluasi terhadap suatu kondisi perkembangan pada suatu obyek wisata. Tamansari Goa Sunyaragi sendiri dalam pengembangannya belum dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap ekonomi masyarakat sekitar. Tamansari Goa Sunyaragi memiliki daya tarik tersendiri, namun dalam pemasarannya masih belum memiliki strategi khusus untuk meningkatkan kunjungan wisatawan terutama wisatawan mancanegara. Tamansari Goa Sunyaragi sebagai objek wisata tidak berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan ekonomi masyarakat sekitar. Hal ini dikarenakan tidak diberikan kemudahan akses kerjasama untuk memajukan masyarakat sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, R., & Rose, K. R. (2014). Metodologi penelitian kualitatif.
- Aziz, A., & Kodir, F. A. (2018). Pengelolaan Taman Wisata Goa Sunyaragi: Dampak Sosial dan Ekonomi bagi Masyarakat. *Al-Mustashfa: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah*, 3(1), 134-152
- Damanik, Janianton dan Weber, Helmut. (2006). *Perencanaan Ekowisata Dari Teori ke Aplikasi*. Yogyakarta: PUSPAR UGM dan Andi.
- Damayanti, I. P., & Prabawa, B. (2017). Perancangan Media Promosi Objek Wisata Taman Air Gua Sunyaragi Di Cirebon. *eProceedings of Art & Design*, 4(3).
- Daniel, E & Warsiah. (2009). *Metode Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: Labolatorium PKn Universitas Pendidikan Pancasila.
- Dinas Kebudayaan dan Kepariwisata Kota Cirebon. (2012). *Cirebon Selayang Pandang* Euis Sunarti,” Indikator Keluarga Sejahtera dan Pengembangannya, Evolusi dan Keberlanjutan”. Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor, ISBN 978-607-8665-056, Volume 8 Nomor 2, edisi Desember 2013.
- Fransiska Paramarini, W. S., & Arief, K. A. (2019). Wadasan as an Architectural Element in Gua Sunyaragi Water Park, Cirebon. *Riset Arsitektur (RISA)*, 3(01), 51-70.
- Hariyanto, O. I. B. (2016). Destinasi wisata budaya dan religi di Cirebon. *Jurnal Ecodemica Jurnal Ekonomi Manajemen dan Bisnis*, 4(2), 214-222.
- Indrayana, Y. (2020). ‘Koridor Karangwangi’ Sebagai Strategi Pengembangan Wisata Kekinian yang Berbasis Budaya Kota Cirebon. *Barista: Jurnal Kajian Bahasa dan Pariwisata*, 7(1), 48-55.
- Jaya, P. J. C., & Setiawan, I. (2020). Strategi Pelestarian Cagar Budaya Terhadap Keputusan Berkunjung Kembali Wisatawan di Kota Cirebon. *Cendekia Jaya*, 2(2), 47-67.
- Kotler, P., & Keller, K.L (2009). *Manajemen pemasaran, edisi 13*. Jakarta: Erlangga
- Kuncoro, M. 2009. *Metode Riset untuk Bisnis & Ekonomi: Bagaimana Meneliti & Menulis Tesis*, Edisi 3, Cetakan 1. Jakarta: Erlangga.
- Lalu, M. I. R. (2019). Analisis Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Perekonomian Masyarakat Dusun Sade Desa Rembitan Lombok Tengah (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Mataram).
- Maisyaroh, S. (2018). Analisis Pengaruh Pengembangan Pariwisata Puncakmas Terhadap Peningkatan Pendapatan Ekonomi Masyarakat Dalam Persepektif Ekonomi Islam (Studi Pada Masyarakat Kelurahan Sukadanaham Kecamatan Tanjung Karang Barat Kota Bandar Lampung) (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung)
- Marpaung, R., Purwoko, A., & Hartini, K. S. (2015). Analisis Potensi Dan Pengembangan Kawasan Wisata Taman Eden 100 Kecamatan Lumban Julu, Kabupaten Toba Samosir, Sumatera Utara. *Peronema Forestry Science Journal*, 4(4), 215-229.
- Muzadi, A. (2019, November). Peran Pemimpin dalam Pengelolaan Pariwisata di Kota

- Cirebon. In Conference on Public Administration and Society (Vol. 1, No. 01).
- Nazir, M. (1988). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nurfalah, F., & Wihayati, W. (2016). Peranan media promosi melalui website yang dilakukan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Jawa Barat dalam menumbuhkan minat berwisata di Cirebon. *Jurnal Signal*, 3(2)
- Ramadhanti, V. Z. (2019). Analisis Dampak Citra Destinasi, Pengalaman Wisatawan dan Daya Tarik Wisata Terhadap Keputusan Berkunjung Kembali pada Wisata Kebun The Kertowono Kecamatan Gucialit Lumajang.
- Rangkuti, Freddy. 2001. *Analisis SWOT Teknik membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Rizaldy, (2013) G. Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Masyarakat Sekitar Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Bagian Pascapanen Desa Nogosari Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember. *Robinson Tarigan, Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: PT Alfabeta Bandung.
- Tjiptono, Fandi. 2008. *Strategi Pemasaran*. Yogyakarta : CV. Andi Offset
- Utama, I. G. B. R. (2017). Integrasi daya tarik wisata kota Denpasar Bali. *Jurnal perkotaan*, 9(1).
- Widiarto, S. (2021). Pengaruh Lokasi dan Harga Terhadap Kepuasan Wisatawan di Tamansari Gua Sunyaragi Cirebon. *Eduturisma*, 6(1), 77-84.
- Yoeti, Oka A. (1993). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)